



Ekspresi Dakwah Mahasiswi Ilmu Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau di TikTok Perspektif Hadis

Adynata¹, Sindy Aprianti², Salmainsi Yeli³, Dasman Yahya Ma'ali⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹adynata@uin-suska.ac.id, ²11930120997@students.uin-suska.ac.id, ³salmainsi.yeli@uin-suska.ac.id,
⁴dasman.yahya@gmail.com

Abstract

The popularity of the TikTok application has garnered attention due to its content, which has been proven to capture the interest of internet users. These contents are uploaded and widely disseminated in the online world, reaching thousands of internet users. TikTok, in addition to being entertainment, serves as a platform for various purposes such as self-expression, promotion, education, and religious propagation. The aim of this research is to understand the motivations of female students in creating TikTok content and the types of content they produce and to evaluate them from the perspective of hadith. The research question is how the hadith perspective views the expression content of female students at the State Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau on TikTok on their respective accounts and what motivates them. This research involves field research and library research using a mixed-method approach. In data collection, the researcher uses observation, interviews, and documentation techniques. The findings of this research are as follows: First, there are various motivations among female students in the Hadith Studies Program at UIN Sultan Syarif Kasim Riau to create content, such as religious propagation, knowledge sharing, and leisure. Second, there are two types of content created by female students in the Hadith Studies Program, namely content that adheres to Sharia, such as Islamic propagation, education, and motivation. Additionally, there is content that contradicts Sharia, containing elements of revealing aurat (intimate parts) and *tabarruj* (excessive adornment), *ikhtilath* (intermingling of genders), and *tasyabbuh* (resembling a particular group). In the hadith perspective, content that adheres to Sharia is seen as promoting goodness and will be a continuous reward for the content creator. On the other hand, content that contradicts Sharia is considered to promote wrongdoing and will result in a continuous sin for the content creator.

Keywords: The Expression of Preaching; TikTok Content; Hadith.

Abstrak

Popularitas aplikasi TikTok mendapat sorotan karena konten yang disajikan terbukti mampu menarik perhatian para pengguna internet. Konten-konten tersebut diupload dan tersebar luas di dunia maya sehingga disaksikan oleh ribuan pengguna internet. Tiktok, di samping sebagai hiburan juga menjadi media untuk berbagai kepentingan seperti berekspresi, promosi, pendidikan, dakwah dan lain sebagainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi mahasiswi dalam pembuatan konten Tiktok, jenis-jenis konten yang dibuat dan tinjauannya dilihat dari perspektif hadis. Sedangkan rumusan masalah adalah bagaimana perspektif hadis terhadap konten ekspresi mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau di Tiktok pada akun-akun mereka serta motivasinya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode campuran. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, Pertama, terdapat beragam motivasi mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau dalam pembuatan konten, seperti berdakwah, berbagi ilmu dan mengisi waktu luang. Kedua, terdapat dua jenis konten yang dibuat oleh mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis yaitu konten yang sesuai dengan syari'at berupa konten dakwah Islam, edukasi dan motivasi. Selain itu ada juga konten yang bertentangan dengan syari'at berupa konten yang mengandung unsur menampakkan aurat dan *tabarruj*, *ikhtilath* (campur baur) serta *tasyabbuh* (menyerupai suatu kaum). Adapun dalam tinjauan hadis konten yang sesuai dengan syari'at berisi tentang kebaikan akan menjadikan pahala jariah bagi pembuat konten, sedangkan konten yang bertentangan dengan syari'at berisi tentang keburukan akan menjadikan dosa jariah bagi pembuat konten.

Kata Kunci: Ekspresi Dakwah; Konten TikTok; Hadis.

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan bentuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia. Bentuk dan kategori media sosial selalu berubah dengan perkembangan teknologi. Salah satu media sosial populer dan sangat diminati adalah TikTok. TikTok adalah sebuah aplikasi berasal dari perusahaan teknologi informasi Byte Dace didirikan oleh Zhang Yimin pada Maret 2012. Beliau merupakan lulusan Software Engineer dari Universitas Nankai, Cina.¹ TikTok telah menjadi fenomena global dengan pertumbuhan pesat di berbagai negara, termasuk di Indonesia. TikTok menjadi salah satu platform media sosial paling populer di kalangan anak muda dan remaja. Namun, bersamaan dengan popularitasnya, ini juga mendapatkan sorotan atas konten disajikan, terutama dalam kaitannya dengan keberagaman perspektif dan nilai-nilai diwakili dalam hadis.

Adanya bantuan efek yang menarik dikombinasikan dengan musik dan suara, pengguna TikTok dapat menghasilkan video. Setiap pengguna memiliki kemampuan untuk merekam klip singkat dengan cepat. Pengguna di TikTok memiliki pilihan untuk membuat video dengan durasi 15, 60, atau 3 menit. Melalui fitur pesan pribadi atau kolom komentar, pengguna dapat bertukar video dan berinteraksi satu sama lain. Pengguna TikTok juga dapat mengakses fitur live, namun hanya pengguna yang memiliki minimal 1000 pengikut yang dapat menggunakan fitur ini.² Mayoritas pengguna TikTok di Indonesia adalah pelajar dan remaja, dengan rentang usia 18 hingga 34 tahun. Platform terbaik untuk berbagi inspirasi, aspirasi, karya, ide, pendapat, dan kreativitas pengguna adalah TikTok. Untuk itu, biasanya pengguna dikalangan tersebut akan membuat berbagai konten video menarik untuk diunggah di akun TikTok pribadinya dan terkadang mereka juga mengshare di media sosial lain seperti Instagram atau Whatsapp.

Konten yang diunggah di Tiktok oleh pemilik akun bersifat bebas seperti konten dakwah, motivasi, hiburan, kesehatan, olah raga dan lain-lain, yang bisa saja mengandung nilai-nilai kebaikan dan keburukan. Dengan prinsip kebebasan itu konten Tiktok dapat menjadi nutrisi rohani dan sebaliknya menjadi racun yang mempengaruhi jiwa penikmat Tiktok terutama generasi muda, seperti konten porno yang dapat diakses oleh anak-anak,³ menyebabkan degradasi moral.

Penelitian tentang konten Tiktok sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, baik berkaitan dengan bahaya konten Tiktok bagi generasi muda maupun konten yang mengandung nilai dakwah islami serta akun bisnis. Di antara penelitian tersebut adalah: Ahmad Zuhdi, dkk (2023), *Sosialisasi Bahaya Kecanduan Tiktok*, yang diterbitkan oleh Altifani, Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Apriliyanti Muzayanati, dkk (2022), *Pengaruh Konten Tiktok terhadap Degradasi Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah di Masa Pandemi*, yang diterbitkan oleh Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Mila Aulia, Humairo (2022), *Pesan Dakwah Melalui Media Tiktok (Analisis Pesan Dakwah Husain Basyaiban tentang Pelecehan Seksual di Akun Tiktok)*, thesis mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram, Isbaria (2022), *Mediatisasi Hadis pada Aplikasi Tiktok*, Master Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Almunadi, Eko Zulfikar

¹ Serli R, "Tik Tok dalam Pandangan Al-Qur'an" Skripsi, Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021, 1.

² Observasi penggunaan TikTok di Android, 13 Oktober 2022.

³ Ahmad Zuhdi, dkk., *Sosialisasi Bahaya Kecanduan Tiktok*, Altifani Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Volume 3, No. 1, Tahun 2023

(2023), Pemahaman Hadis Tabarruj dan Korelasinya dengan Narsis di Media Sosial Tik-Tok, *Fitua Jurnal Studi Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima*.

Mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska Riau) merupakan penuntut ilmu yang memahami batasan-batasan syari'at terhadap wanita dalam hal menampilkan diri di dihadapan laki-laki, baik melalui media sosial maupun secara langsung, namun ditemukan beberapa mahasiswi yang menampilkan diri dalam konten Tiktok yang dapat diakses oleh siapapun termasuk kaum laki-laki. Eksistensi mereka di Tiktok sangat menarik untuk dikaji untuk menggali nilai positif maupun negatif sebagai *mau'idzah* bagi perempuan lain. Penelitian ini akan mengungkap dua permasalahan yaitu: *pertama*, apa motivasi mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis UIN Suska Riau dalam pembuatan konten TikTok?, *kedua*, bagaimana tinjauan hadis terhadap konten TikTok mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis UIN Suska Riau?

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran *antara field research* (penelitian lapangan) dan *library research* (studi pustaka). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis UIN Suska Riau tahun 2019-2022 sebanyak 40 mahasiswi yang memiliki akun TikTok. objek penelitian adalah konten TikTok yang berjumlah 130 dari 8 akun mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis UIN Suska Riau. Sumber data adalah subjek darimana datangnya data penelitian. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi bacaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk memeriksa data dalam rangka menggali informasi. Pemeriksaan data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik yang diperoleh saat peneliti melakukan penelitian lapangan dikenal sebagai analisis deskriptif kualitatif.⁴ Dalam penelitian ini data akan dianalisis sesuai dengan tahapan dalam metode reduksi data, resentasi data, kesimpulan.

PEMBAHASAN

Persinggungan Hadis dengan Media Sosial

Hadis merupakan sumber utama dalam Islam yang harus dipelajari, dipahami, diamalkan dan diajarkan oleh umatnya. Hadis harus selalu membumi bagi semua pemeluknya setiap saat, namun dengan begitu banyaknya umat Islam dengan keanekaragaman dari berbagai aspek kehidupan sementara para ulama dan ustadz yang menjadi penyampai hadis itu terbatas jumlah dan kemampuan mereka, menyebabkan umat tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami hadis. Oleh karena itu, dibutuhkan *wasilah* (sarana) yang efektif untuk kebutuhan tersebut. Dengan perkembangan ilmu teknologi informatika zaman sekarang tercipta sebuah sarana informasi baru, bahkan seolah-olah menjadi dunia baru bagi manusia modern, yaitu internet yang menghasilkan berbagai manfaat kemudahan dalam kehidupan. Internet menciptakan komunikasi jarak jauh menjadi dekat, hubungan yang seyogyanya memerlukan waktu lama menjadi sebentar, bahkan relasi bisnis yang seharusnya membutuhkan biaya besar menjadi kecil serta berbagai keuntungan lainnya. Begitu juga dalam penyebaran hadis Nabi SAW di tengah umat, sehingga setiap orang dapat mengetahui hadis dari media internet melalui aplikasi-aplikasi tertentu seperti Youtube, Tiktok, Facebook dan lain-lain.

⁴ Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 41.

Secara garis besar media sosial hanyalah merupakan sarana netral yang dapat menyampaikan kebaikan secara luas, namun juga dapat menjadi penyampai keburukan, tergantung kepada pembuat konten. Konten yang baik dapat mendatangkan pahala jariyah bagi pelakunya dan sebaliknya konten maksiat dapat mendatangkan dosa jariyah sebagaimana Hadis:

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, 'Barang siapa dapat memberikan suri tauladan baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak diperoleh orang-orang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak diperoleh orang-orang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka peroleh sedikitpun.⁵

(Barangsiapa mengerjakan satu perbuatan baik dalam Islam lalu diikuti oleh orang lain setelahnya, maka akan dicatat untuknya pahalanya dan pahala orang mengikutinya), kalimat "diikuti oleh orang lain setelahnya" merupakan lafaz syarat untuk mendapat pahala 2 kali lipat dan bukan perkara mutlak, dimana harus ada orang mengerjakan setelahnya barulah ia akan memperoleh pahala tersebut baik ketika ia masih hidup maupun setelah mati. Adapun jika tidak ada yang mengikutinya maka ia hanya akan mendapatkan satu pahala saja. Begitu juga dalam hal mengerjakan perbuatan buruk dan tidak diikuti oleh orang lain maka tidak akan mendapat dosa berkali lipat. Akan tetapi jika diikuti oleh orang banyak maka bertambah pula ganjaran diperolehnya baik itu dosa atau pahala.⁶

Hadis senada juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan lafaz من سن سنة خير ومن سن سنة شر. Senada dengan firman Allah Q.S. An-Nahl: 25

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّوهُمْ بَعِيرٍ عَلِيمٍ

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara utuh dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul."

Al-Mihlab berkata: ayat ini menjelaskan tentang peringatan untuk tidak melakukan perbuatan menyesatkan dan menjauhi perbuatan bid'ah serta hendaknya selalu mengikuti jalannya orang beriman. Ibnu Hajar berkata: ini adalah peringatan untuk orang mengajak melakukan keburukan dan bid'ah karena awalnya meremehkan perkara ini karna ringannya dosa tersebut tetapi tidak melihat kerusakan setelahnya yaitu dosa ia kerjakan lalu dosa orang mengikutinya karna keburukan dan kesesatan tersebut berasal dari dirinya.

Motivasi Mahasiswi Membuat Konten TikTok

Aplikasi TikTok telah menjadi platform yang sangat populer, di mana pengguna dapat mengekspresikan diri melalui video pendek kreatif. Dengan berbagai fitur dan efek tersedia,

⁵ Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz. 4. (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi, 1995), 2059.

⁶ Musa Syahin Lasyin, *Fath al-Mun'im Syarah Shahih Muslim*, Jilid 10, (Mesir: Dar al-Syuruq, 2002), 215.

TikTok memungkinkan pengguna untuk berbagi konten kreatif mereka dengan dunia secara cepat dan mudah. Terdapat beragam motivasi yang mendorong mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis UIN Suska Riau untuk membuat konten di TikTok. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk berdakwah dan berbagi Ilmu

Salah satu motivasi pembuatan konten TikTok oleh mahasiswi adalah untuk berbagi ilmu dan informasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1:

*“Alasan saya membuat konten adalah untuk berdakwah dan menebarkan hal-hal positif yang dapat dijangkau oleh pengguna lain.”*⁷ Hal serupa juga dikatakan oleh informan 7: *“Motivasi saya dalam membuat konten adalah untuk sharing ilmu”*⁸

Salah satu konten dakwah yang dibuat oleh informan 8 berupa video yang memperlihatkan beberapa mahasiswi berjalan dengan menggunakan pakaian yang sesuai dengan anjuran syariat. Menurut pandangan peneliti konten tersebut dibuat disela-sela kegiatan perkuliahan karena terlihat gedung belajar Fakultas Ushuluddin dan area disekitarnya. Selain itu juga terdapat konten dakwah yang juga dibuat oleh informan lain berupa kutipan ceramah, kutipan ayat al-Qur’an dan hadis serta cuplikan ceramah-ceramah dari tokoh-tokoh agama. Banyaknya pengguna aplikasi TikTok merupakan alasan yang tepat memanfaatkannya sebagai sarana untuk berdakwah atau berbagi ilmu dan informasi dengan membuat konten TikTok kegiatan dakwah akan menjadi sangat efektif karena kelebihan-kelebihan dan kemudahan yang dimiliki aplikasi tersebut.

2. Mengisi waktu luang dan hiburan

Diantara motivasi mahasiswi membuat konten adalah untuk mengisi waktu luang. Sebagaimana dikatakan salah satu informan sebagai berikut:

*“Untuk mengisi kosong waktu aja sih kak. Kebetulan awal menggunakan TikTok itu ketika pandemi, jadi banyak menghabiskan waktu dirumah sehingga saya mencoba untuk membuat konten di TikTok”*⁹

Dalam penggunaan aplikasi TikTok seringkali kita menggunakannya untuk mencari konten-konten lucu sebagai hiburan ketika sedang merasa bosan atau sedang stres. Namun membuat konten juga bisa menjadi hiburan sebagaimana yang disampaikan oleh informan 8:

*“Saya membuat konten sebagai hiburan kak, karena ketika konten yang dibuat itu sudah selesai pasti ada kesenangan tersendiri bagi diri saya dan saya harap juga konten saya bisa menghibur orang lain sih.”*¹⁰ Pernyataan ini sebagaimana di sampaikan informan 6: *“Biasanya karna lagi gabut aja kak gak tau mau ngapain, jadi coba buka-buka galeri dan buat konten di TikTok”*.¹¹

Adapun salah satu konten yang dibuat oleh informan tersebut adalah konten berupa gambar atau foto-foto dengan ditambah *sound* lagu atau solawat. Selain itu terdapat juga beberapa konten joget TikTok dan sebagainya. Dalam mengisi waktu luang, terdapat hasil konten yang positif sehingga dapat dikatakan bahwasanya waktu luang itu digunakan untuk hal yang bermanfaat. Namun terdapat juga konten negatif sehingga sama halnya waktu luang tersebut terbuang sia-sia karena menghasilkan konten

⁷ Informan 1 pada 18 Juni 2023.

⁸ Informan 7 pada 27 Juni 2023.

⁹ Informan 2 pada 20 Juni 2023.

¹⁰ Informan 8 pada 26 Juni 2023.

¹¹ Informan 6 pada 23 Juni 2023.

yang tidak bermanfaat bahkan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sehingga hal ini perlu diperhatikan lagi oleh pembuat konten.

3. Memotivasi Diri Sendiri dan Orang Lain

Konten Tiktok yang inspiratif dan positif dapat memiliki dampak besar pada diri sendiri maupun orang lain. Dengan berbagi kisah, nasihat atau keceriaan melalui konten yang dibuat dapat menjadi motivasi bagi orang lain yang mungkin sedang menghadapi situasi yang sama dengan pembuat konten. Hal ini juga dapat menjadi kesempatan untuk menebarkan hal positif dalam hidup orang lain. Sebagaimana disampaikan informan 3:

“Agar konten yang saya buat bisa menjadi motivasi bagi pengguna lain yang melihat konten tersebut.”¹² Hal ini juga disampaikan oleh informan 4: “Sebenarnya saya membuat konten ini untuk memotivasi diri saya sendiri, tapi jika pengguna lain ikut termotivasi tentu saya menjadi sangat senang”¹³.

Diantara konten-konten motivasi tersebut adalah kutipan *quotes* dari motivator atau tokoh ulama terkenal, selain itu terdapat pula konten dengan menampilkan foto atau video pemandangan kemudian ditambahkan *sound* motivasi sehingga lebih menarik perhatian bagi pengguna lain yang melihatnya. Salah satu konten yang dibuat oleh informan tersebut adalah video dimana mahasiswi sedang melakukan kegiatan perkuliahan di dalam kelas, kemudian ditambahkan *sound* berupa kutipan perkataan Buya Hamka yang ditujukan untuk perantau. Hal ini sesuai dengan kebanyakan mahasiswa yang merantau dari kampung halamannya untuk menuntut ilmu sehingga dapat memberikan semangat kepada mahasiswa-mahasiswa tersebut atau untuk siapa saja yang sedang berada di tanah perantauan.

4. Untuk Melatih Kreativitas dan Skill

Pembelajaran dan pengembangan keterampilan diperlukan untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam pembuatan konten yang menawan. Hal ini dapat meningkatkan berbagai kemampuan dan penemuan. Dasar pemikirannya adalah bahwa Tiktok memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan kemampuan dan bakat mereka dalam materi Tiktok dan membantu mereka merasa lebih nyaman. Beberapa mahasiswa pembuat konten menyatakan bahwa motivasinya dalam membuat konten adalah untuk melatih kreativitas dan *skill*, sebagaimana yang disampaikan informan berikut:

“Untuk menyalurkan hobi, kebetulan saya suka foto-foto. Biasanya fotoin langit, senja, langit atau kalau sedang dalam perjalanan dan pemandangannya bagus biasanya aku videoin. Terus aku edit dan upload ke TikTok.”¹⁴

Kreativitas dianggap sebagai keterampilan penting dan dicari dalam berbagai bidang pekerjaan dan industri. TikTok memberikan platform bagi orang-orang dari berbagai latar belakang untuk mengekspresikan dan melatih kreativitas mereka, dan ini telah menjadi daya tarik utama dari platform ini bagi jutaan penggunanya di seluruh dunia. Aktivitas membuat konten juga dapat mengasah keahlian tertentu yang dimiliki seseorang. Seperti keahlian mengedit video, berbicara di depan kamera, menulis dan menciptakan konten menarik. Adapun contoh konten yang dibuat oleh informan adalah konten-konten dengan menggabungkan potongan-potongan video dalam suatu kegiatan seperti perjalanan ke suatu tempat. Mulai dari persiapan sebelum berangkat,

¹² Informan 3 pada 22 Juni 2023.

¹³ Informan 4 pada 26 Juni 2023.

¹⁴ Informan 5 pada 22 Juni 2023.

pemandangan selama perjalanan, kegiatan yang dilakukan selama berada di lokasi sampai perjalanan pulang dan kembali kerumah. Untuk dapat menghasilkan video yang menarik dan bisa di nikmati pengguna lain tentu dibutuhkan keahlian dan kreativitas dari pembuat konten.

Konten TikTok Mahasiswi Ilmu Hadis UIN Suska Riau

Setelah melakukan observasi terhadap konten-konten yang dibuat oleh 8 Mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis UIN Suska Riau, maka secara garis besar dilihat dari sudut pandang Syariat dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis konten, yaitu:

1. Konten yang Sesuai dengan Syari'at

Konten yang sesuai dengan syari'at merupakan konten yang sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan hadis. Mahasiswi memanfaatkan TikTok untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan cara membuat konten. Adapun konten-konten tersebut diantaranya:

a. Konten Dakwah Islam

Peneliti menemukan sebagian besar konten berisi hal-hal yang berkaitan dengan dakwah. Umumnya mereka mengedit sebuah video pemandangan alam atau objek alam tertentu dengan menambahkan kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, menambahkan *sound murottal* ayat Al-Qur'an atau *sound* potongan ceramah yang membahas suatu masalah. Ada juga yang mengedit video ceramah asli dari pemateri yang bersangkutan dengan memotong pembahasan masalah tertentu sehingga menjadi lebih singkat dan ringan untuk dipahami.

b. Konten Edukasi

Konten yang juga banyak dibuat oleh mahasiswi Program Studi UIN Suska Riau adalah konten edukasi. Adapun konten tersebut berupa kumpulan tulisan dari buku-buku, catatan atau *quotes*. Bisa juga berisi tanya jawab mengenai suatu masalah. Sehingga dari konten tersebut dapat menambah pengetahuan atau mengedukasi pengguna lain yang melihatnya.

c. Konten Motivasi

Konten motivasi dibuat mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis berupa konten dengan mengutip kata-kata motivasi dalam bentuk tulisan dari para motivator atau tokoh terkenal. Ada juga beberapa mahasiswi membuat konten motivasi berupa kisah inspiratif dengan memanfaatkan *sound* sudah tersedia di TikTok. Jadi, pengguna konten hanya perlu menambahkan video berupa pemandangan alam atau lainnya untuk kemudian menghasilkan konten motivasi berupa kisah inspiratif. Kebanyakan konten yang dibuat menggunakan *sound* atau kutipan dari motivator-motivator terkenal sehingga lebih mudah dan efektif. Namun ada juga mahasiswi yang membuat konten motivasi melalui kata-kata dan pengalaman pribadi yang ditujukan untuk diri sendiri. Namun karena konten ini diunggah dan bisa dilihat oleh pengguna lain, maka akan membuat pengguna lain ikut termotivasi apalagi jika secara kebetulan hal itu sesuai dengan apa yang dialaminya.

2. Konten yang Bertentangan dengan Syariat

Konten yang bertentangan dengan syariat yaitu konten didalamnya mengandung unsur-unsur yang melanggar ajaran atau prinsip-prinsip hukum Islam. Diantaranya sebagai berikut:

a. Menampakkan Aurat dan *Tabarruj*

Aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang tidak boleh terlihat oleh orang lain dan harus ditutup dengan pakaian. Menampakkan aurat dengan sengaja bagi umat muslim merupakan hal yang melanggar syari'at dan dihukumi sebagai sebuah dosa. Dalam beberapa kasus konten yang diteliti ditemukan adanya konten-konten mahasiswi yang menampakkan auratnya baik secara sengaja ataupun tidak. Pakaianya tidak sesuai dengan syari'at mulai dari lengannya tersingkap, kerudung yang tidak menutup dada, rambut yang terlihat, tidak memakai kaos kaki dan sebagainya. Selain itu banyak juga konten mahasiswi menampakkan diri baik menggunakan *effect filter* maupun natural.

b. *Ikhtilat*¹⁵

Berdasarkan pengamatan dari beberapa konten yang diunggah, konten ini dibuat di lingkungan kampus. Terdapat kemungkinan bahwasanya sekelompok mahasiswa tersebut sedang melangsungkan kegiatan perkuliahan maupun organisasi. Dalam konten tersebut juga dapat dilihat adanya interaksi yang berlebihan di mana salah seorang mahasiswi tampak menyentuh tangan dari salah seorang mahasiswa yang kebetulan menutupi wajahnya sehingga tidak terlihat di kamera.

c. *Tasyabbuh*¹⁶

Pada kenyataannya saat ini orang Islam justru bangga ketika mereka mampu meniru orang-orang non muslim dengan dalih demi kemajuan, *trend*, atau untuk sebuah pengakuan dan popularitas. Sebagaimana konten yang dibuat oleh beberapa mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis, peneliti menemukan beberapa konten yang berisi tentang perayaan ulang tahun. Dalam konten tersebut terlihat sebuah kue ulang tahun lengkap dengan lilin. Di salah satu konten juga disertai dengan kata-kata *happy birthday*. Hal memperlihatkan bahwasanya mahasiswi sudah terpengaruh kepada kebiasaan-kebiasaan dan tradisi kaum non muslim.

Analisis Ekspresi Dakwah Mahasiswi Ilmu Hadis UIN Suska Riau di Tiktok

I. Aplikasi TikTok dalam Pandangan Hadis

Tiktok merupakan salah satu aplikasi sosial media yang cukup populer yang memberikan peluang untuk saling berbagi konten video yang bisa dinikmati oleh siapa saja yang memiliki aplikasi tersebut. Pada hakikatnya ia hanyalah sarana atau media komunikasi yang dalam pandangan Islam merupakan bagian dari *adat*. Semua adat hukumnya boleh dan tidak dilarang selama tidak bertentangan dengan syariat. Rasulullah Saw. Bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ¹⁷

Dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Barangsiapa yang mengada-adakan perkara baru dalam urusan (agama) kami ini yang bukan berasal darinya, maka amalan tersebut tertolak'."

¹⁵ Ikhtilat adalah bertemunya laki-laki dan perempuan (bukan mahramnya) di suatu tempat secara campur baur.

¹⁶ Meniru orang kafir atau orang kafir dikenal sebagai tasyabbuh. Tasyabbuh dapat muncul dalam berbagai cara, termasuk pakaian, sikap, bahasa, dan adat istiadat.

¹⁷ Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Juz. 4, (Saudi Arabia: Daar Thuwaiq an Najah, 1422 H), 1343.

Imam An-Nawawi berkata¹⁸ Dikatakan bahwa jika praktik-praktik peribadatan seperti mandi, wudhu, puasa, dan shalat bertentangan dengan Syari'ah, maka praktik-praktik tersebut harus diabaikan. Selain itu, segala sesuatu yang diambil dengan melanggar akad harus dikembalikan kepada pemiliknya, yang seharusnya tidak memilikinya. Berdasarkan hadis di atas, perkara yang tertolak dalam Islam memiliki tiga sifat yaitu 1) *muhdatsah* yaitu perkara baru yang belum pernah ada sebelumnya, 2) perkara baru itu dalam urusan Agama, bukan adat dan sarana, 3) tidak ada dalilnya. Aplikasi Tiktok merupakan perkara baru karena belum ada pada masa Salaf, dan ia adalah sarana yang tidak masuk ke dalam urusan Agama.

Menggunakan aplikasi Tiktok pada dasarnya mubah kecuali ada sebab yang menjadikannya terlarang. Hanya saja penggunaan aplikasi ini yang perlu di perhatikan. Banyaknya konten yang beredar dalam aplikasi Tik Tok membuat pengguna bisa menyaksikan berbagai hal baik konten positif maupun konten negatif. Sehingga harus mampu menyaring konten yang tidak layak agar terhindar dari perbuatan dosa. Di sisi lain terkadang penggunaan aplikasi Tik Tok bisa membuat penggunanya menjadi lalai dalam pekerjaan dan ibadah karena menghabiskan banyak waktu hanya untuk *scroll* atau melihat konten-konten yang ada di aplikasi tersebut.

2. Motivasi Pembuatan Konten Tiktok yang Sesuai dengan Syariat

a. Berdakwah dan berbagi Ilmu

Salah satu konten dakwah di Tiktok yang disampaikan mahasiswi Ilmu Hadis UIN Suska Riau adalah menyampaikan ayat al-Quran dan hadis yang dilatari pemandangan alam, disertai bacaan ayat secara murattal dan nasehat dari muballigh terkenal. Cara seperti ini adalah perkara mubah karena merupakan adat semata, sedangkan penyampaian ayat dan maknanya, merupakan dakwah Islam yang diperintahkan sebagaimana Hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ، أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ¹⁹

Memberitakan kepada kami Abu 'Ashim bin Makhlad, mengabarkan kepada kami al Auza'i, memberitakan kepada kami Hasan bin 'Athiyah, dari Abi Kabsyah, dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka.

Menurut hadits ini, jika tidak ada orang lain yang bisa diajak berbagi informasi atau manfaat, maka orang yang mengetahuinya harus menyampaikannya kepada orang lain. Menyembunyikan pengetahuan adalah melanggar hukum, dan ini adalah kewajiban." Cara penyebaran hadits ini menunjukkan hukum fardhu kifayah".²⁰ Tabligh sebagaimana dengan fatwa adalah tindakan menyampaikan apa yang telah diterima apa adanya, tanpa

¹⁸ <https://www.alsoofwah.or.id/cetakhadits.php?id=251> diakses pada 3 Oktober 2023, Pukul 21.26 WIB

¹⁹ Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah al Bukhari, Shahih al Bukhari, (Saudi Arabia: Daar Thuwaiq an Najah, 1422 H), Vol 4, 170.

²⁰ Ibnu Hajar al Asqalany, Fathul Baary Syarh Shahih al Bukhari, (Beirut: Daar al Ma'rifah, 1379 H), Vol 6, 498.

interpretasi. Hadis ini tidak menjelaskan secara spesifik seberapa banyak atau sedikitnya topik dari perintah tabligh. Pengertian dari kalimat (بَلِّغُوا عَنِّي) adalah.

انْفُلُوا إِلَى النَّاسِ، وَأَفِيدُوهُمْ مَا أَمَكَنَّكُمْ، أَوْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِمَّا سَمِعْتُمُوهُ مِنِّي، وَمَا أَخَذْتُمُوهُ عَنِّي
مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ، أَوْ تَفْرِيرٍ بِوَاسِطَةٍ أَوْ بَعِيرٍ وَاسِطَةٍ²¹

Beritakanlah kepada manusia sesegera mungkin, sesuai dengan kesanggupan kalian dari apa yang kalian dengar dariku atau yang kalian dapat dariku dari perkataan, perbuatan atau ketetapan ku dengan perantara maupun tanpa perantara.

b. Mengisi Waktu luang

Membuat konten Tiktok yang tidak mengandung nilai kebaikan dan hanya sekedar menghabiskan waktu luang termasuk sesuatu yang tidak disenangi dalam Syariat, dan memang dapat dihukumi mubah selama tidak mengandung maksiat, namun waktu luang adalah nikmat besar yang sering dilalaikan penggunaannya dan pelakunya bisa mendapat kerugian besar sebagaimana dalam Hadis:

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ
مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ²²

Telah menceritakan kepada kami Al Makki bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Sa'id yaitu Ibnu Abu Hind dari ayahnya dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma dia berkata, Nabi Saw. bersabda, "Dua kenikmatan yang kebanyakan manusia tertipu dengannya adalah kesehatan dan waktu luang.

At-Tirmidzi mengatakan: "Dan dia (hadis ini) diriwayatkan oleh lebih dari satu orang dari Abdullah bin Sa'id dan diangkat (sebagai hadis shahih)." Beberapa ulama mengikuti pada pendapat. Dalam pada lafadz "نعمتان", adalah bentuk jamak yang mengagungkan nikmat dan membangun nikmat yang dimiliki seseorang, seperti duduk. Imam Fakh al-Din mengatakan: "Nikmat adalah manfaat yang dihasilkan dari berbuat baik kepada orang lain." Kemudian dia mengatakan "مغبون", bisa berasal dari kata "الغبين" dengan huruf ب sukun, yang berarti kerugian dalam perdagangan, atau berasal dari kata "الغبين" dengan huruf ب fathah, yang berarti kerugian dalam pendapat. Jadi, dia mengatakan, "Kedua hal ini, jika tidak digunakan sesuai dengan semestinya, berarti merugikan pemiliknya, yaitu, menjualnya dengan harga murah yang tidak akan membawa keuntungan atau tidak memiliki pendapat yang pasti. Jika seseorang tidak melaksanakan ketaatan saat sehat, maka pada saat sakit dia akan berada di jalan yang sama."²³

²¹ Nuruddin al Mala al Harawi al Qari, Mirqatul Mafatih Syarh Miskat al Mashabih, (Beirut: Daar al Fikr, 1422 H),vol 1, 280.

²² Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, (Saudi Arabia: Daar Thuwaiq an Najah, 1422 H), Juz. 4, 88.

²³ Muhammad bin Ahmad al-'Aini, *Umdatul Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), jilid 23, 31.

Mahasiswi yang membuat konten Tiktok hanya sekedar menghabiskan waktu berarti melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk dirinya dan itu merupakan pertanda tidak baiknya ke-Islaman seseorang sebagaimana Hadis:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ،
عَنْ أَبِيهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ
الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ"²⁴

Musa bin Daud menceritakan kepada kami, Abdullah bin 'Amr menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab dari'Aliy bin Husain dari Ayahnya radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Di antara bagusnya ke-Islaman seseorang adalah ia meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya.

c. Memotivasi diri sendiri dan orang lain

Sebagian mahasiswa Ilmu Hadis membuat konten yang berisikan kata-kata motivasi dari motivator, dan juga foto ekspresi diri yang mengandung nilai motivasi kebaikan baik untuk pelakunya maupun bagi orang lain. Konten seperti ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang melihat, dan semakin besar manfaat yang dihasilkan maka akan semakin besar pahala yang membuatnya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ إِفٌّ مَأْلُوفٌ ، وَلَا خَيْرُ فِي مَنْ
لَا يَأْلُفُ وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ²⁵

Diriwayatkan dari Jabir berkata,"Rasulullah Shallallahu'alaihiwassalam bersabda,'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia."

Manusia yang paling di cintai Allah adalah yang bermanfaat bagi orang lain, dan amal yang paling di cintai Allah adalah kegembiraan yang diberikan kepada seorang muslim, meringankan kesusahannya, melunasi hutangnya atau memberi makan orang-orang yang kelaparan. Bahkan mengajak saudaranya untuk berjalan-jalan lebih di anjurkan daripada mengasingkan diri di masjid.²⁶ Dalam penjelesaian hadis tersebut makna memberikan manfaat yang dimaksud memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada manfaat materi saja. Termasuk memberi manfaat melalui ilmu, pendapat, kekuasaan, nasehat dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan konten motivasi yang dibuat oleh beberapa narasumber dengan tujuan memberikan manfaat berupa dorongan untuk tetap semangat dalam menghadapi situasi apapun selama menjalani kehidupan di dunia ini.

d. Melatih kreativitas dan Skill

Mahasiswi yang membuat konten Tiktok sebagian mereka termotivasi oleh keinginan melatih diri dalam berkreasikan dan mengasah skill sehingga dapat mengasah kekuatan berpikir dan keterampilan khususnya dalam bidang penyiaran. Allah mencintai anak muda beriman yang memiliki kreatifitas sebagaimana Hadis:

²⁴ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibainiy, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Muhaqqiq: Syu'aib al-Arnauth, dkk. (tpt: Muassasah al-Risalah, 1421 H.), Cet. Ke-1, Jilid 3, 259

²⁵ Al-Qadhi Abu Abdullah Muhammad, Musnda as-Syihab (Beirut: Muassisaturreisalah, 1985), 108.

²⁶ dorar.net (dorar.net) di akses pada 9 Oktober 2023, pukul 7.13 WIB.

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُخْتَرَفَ²⁷

Dari 'Ashim Ibn 'Ubaidillah dari Salim dari ayahnya, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya.

Berkarya berarti mengerahkan upaya hingga menghasilkan produk yang bermanfaat bagi semua orang. Pekerjaan dapat berupa barang, jasa, atau hal lainnya.²⁸ Orang yang berkarya akan berkontribusi pada kenyataan bahwa banyak orang akan menemukan sesuatu yang baru dari apa yang sebelumnya tersedia dengan menggunakan imajinasi dan daya cipta mereka. Menjadi kreatif adalah memiliki kemampuan untuk menciptakan. Ketika seseorang menjadi kreatif, mereka menemukan, memadukan, membangun, mengarang, menciptakan, mengubah, atau menyumbangkan sesuatu yang berharga. Menurut perspektif Islam, kreativitas adalah manifestasi dari nama-nama Allah, *al-Khāliq* dan *al-Mushawwir*. Sebagai ungkapan pengabdian sejati kepada-Nya dan rasa syukur atas nikmat-Nya, kreativitas adalah kemampuan untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan sesuatu yang luar biasa dan bermanfaat bagi kehidupan.²⁹

3. Konten Tiktok yang Tidak Sesuai dengan Syariat

Setelah dilakukan observasi dan pengumpulan data dokumentasi, peneliti memperoleh data terkait konten TikTok Mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis UIN Suska Riau yang tidak sesuai dengan Syariat sebagai berikut:

a. Menampakkan Aurat dan *Tabarruj*

Sebagian konten Tiktok mahasiswi Ilmu Hadis menampakkan aurat walaupun sepertinya tidak sengaja. Namun konten seperti ini sebenarnya dapat disaring mana yang layak untuk dipublikasikan dan yang tidak. Fakta yang ditemukan masih ada konten yang menampakkan sebagian aurat dan bertabarruj sehingga dapat dikategorikan konten yang tidak dibenarkan karena terdapat larangan dalam Hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيَلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا³⁰

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata; Rasulullah SAW. bersabda, "Ada dua golongan penghuni neraka belum aku lihat, orang-orang membawa cemeti bagai ekor sapi mereka gunakan untuk memukul orang lain, para wanita berpakaian, tetapi auratnya terlihat, memikat hati kaum lelaki dan berjalan lenggak-lenggok (suka merayu). Rambut mereka dibuat seperti punuk onta melenggak-lenggok. Mereka tidak dapat masuk surga dan tidak dapat mencium baunya surga, padahal bau surga itu bisa tercium dari jarak sangat jauh"

²⁷ Al-imam Abi Bakar Ahmad Ibn Husein Al-Baihaqi, Syu'bul Iman juz. 2, (Beirut: Ad-darul Kutubul Ilmiah, tt), 88.

²⁸ <https://indoislamicmedicine.wordpress.com/2014/01/30/berkarya-dalam-islam/>

²⁹ <https://an-nur.ac.id/kreatif-dan-inovatif-dalam-islam/>

³⁰ Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz. 3. (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi, 1995), 1680.

Makna pertama dari hadis ini adalah bahwa wanita yang berpakaian tetapi tidak mengenakan pakaian berarti menampakkan sebagian dari keindahan tubuhnya, mengenakan pakaian tetapi telanjang dari perilaku yang baik dan tidak membuat rencana untuk ketaatan di akhirat. Makna yang terakhir adalah bahwa wanita mengenakan semua kenikmatan yang diberikan oleh Allah -Ta'ālā- kepadanya, tetapi dia mengingkari nikmat-nikmat tersebut atau tidak mensyukurinya.³¹

Kata *مَائِلَاتٌ* dari Hadis tersebut dapat mengindikasikan beberapa hal, seperti menentang Allah, gagal memenuhi kewajiban agama, atau menyimpang dari prinsip-prinsip hukum Islam. Misalnya, tidak menutup aurat, tidak menjaga kemaluan serta rasa malu dan sebagainya. Kemudian kata “*مَائِلَاتٌ*” Hal ini menyiratkan bahwa ia menginstruksikan dan mendorong wanita lain untuk mengikuti jejaknya. Dan menggoda pria dengan menunjukkan perhiasannya dan sebagainya.. Dan kata “*مَائِلَاتٌ*” itu berjalan secara berlenggak-lenggok, dengan menggerak-gerakkan pundaknya.³²

Berdasarkan konten yang dibuat oleh Mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis UIN Suska Riau, terdapat beberapa konten yang mengandung unsur sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis di atas. Dari konten tersebut terlihat aurat mahasiswi yang tersingkap kebanyakan dibagian tangan yang tidak menggunakan *handsock*, rambut dan juga kaki yang tidak memakai kaos kaki. Kemudian terdapat juga konten joget TikTok. Joget tersebut memang tidak dilakukan didepan laki-laki secara langsung namun dari konten yang di unggah sangat memungkinkan untuk dilihat oleh laki-laki sehingga dkhawatiran dapat menimbulkan fitnah dan mengundang syahwat.

b. *Ihktilat* (bercampur baur laki-laki dan perempuan)

Dalam salah satu konten video terdapat sekelompok mahasiswi dan mahasiswa dalam satu aktifitas tanpa hijab (pembatas) di antara mereka, hal ini dilarang berdasarkan Hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي الْيَمَانِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو بْنِ حِمَّاسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَمْرَةَ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ خَارِجٌ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاخْتَلَطَ الرَّجَالُ مَعَ النِّسَاءِ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنِّسَاءِ اسْتَخِرْنَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْفُضَنَّ الطَّرِيقَ عَلَيْكُنَّ بِحَافَاتِ الطَّرِيقِ فَكَانَتْ الْمَرْأَةُ تَلْتَصِقُ بِالْجِدَارِ حَتَّىٰ إِنَّ تَوْبَهَا لَيَتَعَلَّقُ بِالْجِدَارِ مِنْ لُصُوقِهَا بِهِ³³

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz -maksudnya Abdul Aziz bin Muhammad- dari Abul Yaman dari Syaddad bin Abu Amru bin Himas dari Bapaknya dari Hamzah bin Abu Usaid Al Anshari dari Bapaknya Bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah Saw. berbicara saat berada di luar

³¹ Vera Nur Azmi, Makna *Tabarruj* Perspektif Hadis dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam An-Nawawi. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 2, no. 2, 2022, 231.

³² Ibid.

³³ Sunan Abu Daud, Juz. 4, 369.

masjid, sehingga banyak laki-laki dan perempuan bercampur baur di jalan. Maka Rasulullah Saw. pun bersabda kepada kaum wanita, "Hendaklah kalian memperlambat dalam berjalan (terakhir), sebab kalian tidak berhak untuk memenuhi jalan. Hendaklah kalian berjalan di pinggir jalan." Sehingga ada seorang wanita berjalan dengan menempel tembok, hingga bajunya menggantung tembok karena ia mendempel tembok."

"Pada kata (الطريق تحققن أن) "untuk memenuhi jalan", artinya berjalan ditengah-tengah jalan.³⁴ Karena hal itu dapat menimbulkan fitnah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang para wanita bercampur baur di tempat umum. Oleh karena itu, bagaimana bisa dikatakan bahwa ikhtilath di tempat lain dapat diterima. Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan di dalam Sunannya, dan lainnya, dari Nafi' , dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَنَى الْمَسْجِدَ جَعَلَ بَابًا لِلنِّسَاءِ وَقَالَ: لَا يَلِجُ مِنْ هَذَا الْبَابِ مِنَ الرِّجَالِ أَحَدٌ

"Bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika membangun masjid, beliau membuat pintu (khusus) untuk wanita, dan dia berkata: "Tidak boleh seorangpun laki-laki masuk dari pintu ini". Sebuah riwayat dari Imam Bukhari di dalam At-Tarikhul Kabir dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dari nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

لَا تَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ مِنْ بَابِ النِّسَاءِ

"Janganlah kamu masuk masjid dari pintu wanita".

Terdapat pula salah satu konten yang dibuat mahasiswa sesama anggota organisasi. Konten tersebut membahas tentang program kerja, kemungkinan konten ini dibuat sebagai hiburan atau untuk mempromosikan organisasi tersebut. Dilakukan oleh beberapa mahasiswa dan mahasiwi yang sedang berdiri membelakangi gedung belajar, dengan jarak yang cukup dekat bahkan terlihat adanya sentuhan fisik yang dilakukan salah satu mahasiswi karena wajahnya terhalangi oleh salah satu mahasiswa sehingga tidak terlihat dikamera. Berdasarkan gambaran tersebut maka hal ini termasuk pada ikhtilath yang dilarang karena bertentangan dengan syari'at Islam.

c. Tasyabbuh (menyerupai kaum kafir)

Kemajuan budaya Barat yang didorong oleh keinginan dan sering kali menentang aturan Islam seringkali menjadi godaan besar bagi umat muslim pada jaman sekarang. Berbagai jenis pergaulan yang meniru cara hidup, gaya berpakaian, dan proses berpikir orang-orang kafir agar menyerupai mereka dalam hal agama dan ibadah. Sabda Rasulullah saw. memberikan penjelasan tentang hal ini.. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr, ia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Tsabit, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Hassan bin Athiyah

³⁴ Muhammad bin Abdul Hadi as-Sindy, *Fathul Wudud fi Syarh Sunan Abi Daud*, (Madinah: Maktabah Adwa al-Manar, 2010), jilid 4, 750.

dari Abu Munib Al Jurasyi dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa menyerupai dengan suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka."³⁵

Pada kata 'بقوم' (قوم), al-Muhaqqiq Abdul Haq al-Dihlawi dalam penjelasan kitab al-Mishkat menyatakan bahwa dimaksud dengan 'تشبه' tasyabbuh adalah meniru pakaian suatu golongan. Dan berdasarkan makna ini, beliau mencantumkan dalam kitab al-Libas (tentang pakaian), namun secara umum mencakup perbuatan, akhlak, dan pakaian, baik itu perbuatan baik (ahlus shalih) maupun perbuatan buruk (ahlus syarr). Jika tasyabbuh tersebut berhubungan dengan akhlak dan perbuatan, maka hukumnya berlaku baik secara lahiriah maupun batiniah. Sedangkan jika berkaitan dengan pakaian, maka hukumnya khusus pada aspek lahiriahnya. Secara keseluruhan, hukum tasyabbuh dengan suatu hal akan berlaku baik secara lahiriah maupun batiniah.

Dalam bidang tasawuf, dijadikan pertimbangan adalah tasyabbuh dalam perbuatan dan akhlak. Sheikh (al-Muhaqqiq Abdul Haq al-Dihlawi) dalam kitab al-Awārif menyatakan bahwa tasyabbuh adalah menyerupai tindakan dan adab mereka dengan tujuan mengharapkan keadilan atas sifat dan akhlak mereka. As-Sindy berpendapat bahwa tampaknya bagi seseorang bermaksud menyerupai orang-orang shalih, meskipun hanya dalam hal pakaian, dia akan diharapkan dapat mengejar kebaikan mereka, karena dasar dari tindakan tersebut adalah cinta terhadap mereka. Seseorang akan berada bersama orang dicintainya. Namun bagi mereka bermaksud mencolokkan diri, hukumnya seperti telah diketahui dari hadis sebelumnya. *Wallahu A'lam*.³⁶

Menurut Syeikh Ali Mustafa Ya'kub dengan mengutip pernyataan Imam al-Munawi dalam karyanya, Faidh al-Qadir, makna hadis *من تشبه بقوم فهم منهم* adalah "orang yang meniru orang-orang saleh maka dia dianggap mengikuti mereka. Ia akan dimuliakan sebagaimana orang-orang saleh itu. Dan orang yang meniru orang-orang fasik atau orang-orang tak bermoral maka dia akan direndahkan dan dicibir sebagaimana orang-orang tak bermoral itu".³⁷ Terdapat riwayat Nabi Muhammad pernah bertasyabbuh dengan Ahlul Kitab. Nabi pernah meniru kebiasaan kaum Yahudi dan Nasrani soal gaya rambut. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يحب موافقة أهل الكتاب فيما لم يؤمر به³⁸

"Rasulullah senang menyamai kaum Yahudi dan Nasrani selama tidak ada perintah untuk menjauhi selama tidak ada larangan."

Ibnu Baththal dalam Syarah Shahih al-Bukhari dan Imam al-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menyatakan bahwa Nabi meniru gaya rambut orang Yahudi dan Kristen untuk mendapatkan simpati mereka. Nabi benar-benar mengharapkan kembalinya orang-orang Kristen dan Yahudi ke dalam Islam. Hal ini terjadi di era awal Islam. Namun pada akhirnya, Nabi meninggalkan pemisalan seperti Ahlul Kitab dan kembali ke potongan rambut belah pinggir. Hal ini terjadi setelah berdirinya Islam. Nabi diberi instruksi pada saat itu untuk tampil berbeda dari Ahlul Kitab. Nabi melarang para

³⁵ Sunan Abu Daud, Juz. 4, 44.

³⁶ Muhammad bin Abdul Hadi as-Sindy, *Fathul Wudud fi Syarh Sunan Abi Daud*, (Madinah: Maktabah Adwa al-Manar, 2010), jilid 4, 92.

³⁷ Juman Rofarif, Hadis tasyabbuh <https://jumanrofarif.wordpress.com/2019/12/31/hadis-tasyabbuh/> Diakses pada 17 Oktober 2023, Pukul 6.30 WIB.

³⁸ Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Saudi Arabia: Daar Thuwaiq an Najah, 1422 H), Juz. 4, 189.

sahabat untuk meniru orang-orang Yahudi yang beribadah dengan bertelanjang kaki, termasuk tatanan rambut dan pakaian mereka. Sementara, soal jenggot dan kumis, Nabi memerintahkan para sahabat agar memelihara jenggot dan tak memanjangkan kumis sebab kaum musyrik memotong jenggot mereka.

Sebagaimana konten yang ditemukan dalam penelitian, bahwasanya mahasiswi tersebut tampak sedang merayakan ulang tahun dengan membawa kue dan lilin. Merayakan ulang tahun dengan cara tersebut bukanlah merupakan tradisi Islam. Rasulullah Saw. Tidak pernah mengajarkan atau menganjurkan termasuk didalamnya tradisi meniup lilin. Menurut sejarah, membakar lilin adalah metode unik untuk menghormati Artemis, dewi bulan dalam mitologi Yunani. Secara tradisional, bulan diwakili oleh kue bundar, dan cahaya bulan dilambangkan dengan lilin yang dipasang di atasnya. Orang Yunani kuno berdoa untuk sebuah keinginan sebelum meniup lilin.³⁹ Hal ini sesuai dengan kebiasaan-kebiasan umat muslim dalam merayakan ulang tahun sebagaimana yang banyak terjadi pada saat ini.

Perbedaan dan pembedaan yang ada saat ini antara muslim dan non-muslim pada masa Nabi terbatas pada hal-hal yang terkait dengan perintah-perintah agama yang utama. Sesuai dengan penjelasan hadis di atas, maka jika dalam praktik tradisi tiup lilin ini terdapat sejarah yang menerangkan bahwa hal tersebut berkaitan dengan keyakinan agama selain Islam maka dapat dikatakan bahwasanya tasyabbuh yang demikian dilarang.

SIMPULAN

Terdapat beragam motivasi mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau dalam pembuatan konten diantaranya adalah untuk berdakwah dan berbagi informasi, memotivasi diri sendiri dan orang lain, melatih kreativitas dan *skill*, mengisi waktu luang, hiburan dan mendapatkan penghasilan. Namun kebanyakan mereka kurang memperhatikan dampak dari konten yang dibuat sehingga bisa menjadi boomerang jika tidak dimanfaatkan sesuai dengan ajaran agama Islam. Secara garis besar dilihat dari sisi syariat terdapat dua jenis konten yang dibuat mahasiswi Program Studi Ilmu Hadis UIN Suska Riau. Pertama, konten sesuai dengan syari'at yaitu berdakwah dan berbagi Ilmu, mengisi waktu luang, memotivasi diri sendiri dan orang lain, melatih kreativitas dan *skill*. Kedua, konten yang bertentangan dengan syari'at yaitu menampakkan aurat dan *tabarruj*, *lhktilat* (bercampur baur laki-laki dan perempuan), dan *Tasyabbuh* (menyerupai kaum kafir).

Penelitian ini membuka cakrawala berpikir bagi setiap orang bahwa aplikasi Tiktok yang pada awalnya dianggap banyak menyajikan konten-konten negative dalam pandangan Syariat, ternyata fakta menunjukkan bahwa banyak sekali konten-konten yang bernilai positif yang dapat menjadi motivasi kepada kebaikan. Penelitian ini membuktikan bahwa aplikasi Tiktok hanya semata-mata sarana yang pada dasarnya bersifat netral dalam menyajikan konten, maka penilaian baik dan buruk dari Aplikasi Tiktok tergantung kepada pembuat dan isi konten yang disajikan. Berdasarkan penelitian ini menulis menyarankan kepada setiap orang terkhusus mahasiswi Ilmu Hadis UIN Suska Riau agar hanya menampilkan konten-konten yang bermanfaat menurut syariat agar menjadi amal jariyah.

³⁹ Adi Nughroho, Tiup Lilin Ulang Tahun <https://radarkediri.jawapos.com>. Diakses pada Senin, 16 Oktober 2023 Pukul 8.43 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al Mubarakfury, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' at Tirmidzi*, (Beirut: Daar al Kutub al 'Ilmiyah, tt), vol 7
- Adi Nughroho, *Tiup Lilin Ulang Tahun*, <https://radarkediri.jawapos.com>. Diakses pada Senin, 16 Oktober 2023 Pukul 8.43 WIB.
- Al-imam Abi Bakar Ahmad Ibn Husein Al-Baihaqi, *Syu'abul Iman*, juz. 2, (Beirut: Ad-darul Kutubul Ilmiah, tt)
- Al-Qadhi Abu Abdullah Muhammad, *Musnad as-Syihab*, (Beirut: Muassisaturrisalah, 1985)
- Apriliyanti, Muzayanati, dkk., *Pengaruh Konten Tiktok terhadap Degradasi Akhlak Anak Madarasah Ibtidaiyah di Masa Pandemi*, Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol. 7, No. 1, 2022
- Badruddin al 'Ainiy, *'Umdatul Qaari Syarh Shahih al Bukhari*,(Beirut: Daar lhyau at Turats al 'Araby, tt), vol 16
- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014)
- Fera Rahmatun nazilah, *Perempuan Sebagai Sumber Fitnah*, <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/perempuan-sebagai-sumber-fitnah-dalam-kajian-hadits-klgdH> diakses pada 1 Agustus 2023.
- Hamzah Muhammad Qasim, *Manar al Qaari Syarh Mukhtashar Shahih al Bukhari*, (Damaskus : Maktabah Daar al Bayan, 1410 H),Vol 4
- Ibnu Hajar al Asqalany, *Fathul Baary Syarh Shahih al Bukhari*,(Beirut: Daar al Ma'rifah, 1379 H), Vol 6
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Edisi III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010)
- Juman Rofarif, *Hadis tasyabbuh* <https://jumanrofarif.wordpress.com/2019/12/31/hadis-tasyabbuh/> Diaksespada 17 Oktober 2023, Pukul 6.30 WIB.
- Marzuq bin Hiyas AL-Zahrani, *Syarah Musnad Al-Darimi*, Jilid 2
- Muhammad bin Abdul Hadi as-Sindy, *Fathul Wudud fi Syarh Sunan Abi Daud*, (Madinah: Maktabah Adwa al-Manar, 2010)
- Muhammad bin Ahmad al-'Aini, *Umdatul Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt),

jilid 23

Muhammad bin Sholih bin Muhammad bin 'Utsaimin, *Syarh Riyadus Shalihin*, (Riyadh: Daar al Wathan lin Nasyr, 1421 H), Vol 5

Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Juz. 4, (Saudi Arabia: Daar Thuwaiq an Najah, 1422 H)

Musa Syahin Lasyin, *Fath al-Mun'im Syarah Shahih Muslim*, Jilid 10, (Mesir: Dar al-Syuruq, 2002)

Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz. 3. (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi, 1995)

Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz. 4. (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi, 1995)

Nadzir Muhammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)

Nuruddin al Mala al Harawi al Qari, *Mirqatul Mafatih Syarah Miskat al Mashabih*, (Beirut: Daar al Fikr, 1422 H),vol I

Serli R, "*Tik Tok dalam Pandangan Al-Qur'an*" Skripsi, Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)

Vera Nur Azmi, *Makna Tabarruj Perspektif Hadis dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam An-Nawawi*. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 2, no. 2, 2022

[الدور السنوية - الموسوعة الحديثية - شروح الأحاديث \(dorar.net\)](#) di akses pada 9 Oktober 2023, pukul 7.13 WIB.

Zuhdi, Ahmad, dkk., *Sosialisasi Bahaya Kecanduan Tiktok*, Altifani Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Volume 3, No. 1, Tahun 2023

<https://almanhaj.or.id/2844-ikhtilath-sebuah-maksiat.html>

<https://an-nur.ac.id/kreatif-dan-inovatif-dalam-islam/>

<https://indoislamicmedicine.wordpress.com/2014/01/30/berkarya-dalam-islam/>

<https://www.alsoofwah.or.id/cetakhadits.php?id=251> diakses pada 3 Oktober 2023, Pukul 21.26 WIB